



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman sayuran semusim dan merupakan tanaman umbi-umbian yang tergolong tanaman berumur pendek. Kentang merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang saat ini menjadi bahan pangan alternatif sebagai sumber karbohidrat yang kaya akan protein (Dirjen Hortikultura 2003). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi kentang oleh sektor rumah tangga di Indonesia mencapai 874.250 ton pada 2022. Jumlahnya naik 13,32% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 771.460 ton (BPS 2023). Peningkatan konsumsi kentang terus terjadi seiring dengan meningkatnya populasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu kebutuhan konsumsi kentang di Indonesia harus dipenuhi dengan peningkatan produksi kentang (Nugraheni 2022). Menurut data BPS tahun 2021 jumlah produksi tanaman kentang di Indonesia yaitu sebesar 1.361.064 dengan luas panen yaitu 63.114 ha. Produktivitas tanaman kentang pada tahun 2021 sebesar 21.565 ton/ha. Peningkatan produksi kentang terhambat oleh beberapa faktor, termasuk pengadaan benih kentang berkualitas yang menjadi kendala utama. Selain itu, penggunaan benih dari hasil panen sebelumnya oleh petani juga dianggap sebagai kendala, karena benih bersertifikat cenderung lebih mahal. Pengaruh teknik bercocok tanam yang kurang optimal dan perbedaan kondisi lingkungan dengan daerah asal kentang juga berpengaruh dalam produksi kentang (Nurchayati *et al.* 2019).

Berbagai faktor dari dalam dan dari luar memengaruhi produksi umbi benih. Faktor dari dalam seperti penggunaan umbi kentang yang berkualitas tinggi, memenuhi persyaratan sebagai umbi yang layak tanam, dan memiliki potensi hasil yang tinggi. Faktor dari luar termasuk kondisi lahan, iklim, cuaca, dan teknik budidaya yang digunakan (Amarullah 2019). Kendala terkait manajemen produksi dan ketersediaan benih berkualitas sangat terbatas menjadi tantangan dalam meningkatkan produksi kentang di Indonesia, peningkatan penggunaan benih berkualitas yang bersertifikasi diharapkan dapat meningkatkan produksi kentang serta pendapatan petani (Sarjan *et al.* 2020). Benih bersertifikat dapat dihasilkan dari proses sertifikasi benih. Sertifikasi benih adalah pendekatan pengawasan mutu di lapangan dan laboratorium untuk memastikan kemurnian benih. Dalam proses ini, sertifikat atau label diberikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan sertifikasi membantu produsen benih menghasilkan benih berkualitas dan memberikan jaminan mutu kepada petani melalui penerbitan label benih bersertifikat (Cahyani 2019). Sertifikasi benih kentang terdapat kegiatan di lapangan dan juga di laboratorium, kegiatan di lapangan berupa pemeriksaan pendahuluan, pemeriksaan pertanaman pertama dan kedua, serta pemeriksaan umbi di gudang. Kegiatan di laboratorium yaitu uji sample tanah untuk pengujian Nematoda Sista Kentang (NSK). Peraturan tentang sertifikasi benih kentang diatur berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 232/Kpts/PV.240/D/VI/2023 tentang Teknis Sertifikasi Benih Kentang.



1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan kentang di Indonesia tidak sebanding dengan produksi kentang di Indonesia dikarenakan masih kurangnya ketersediaan dan penggunaan benih bermutu dan bersertifikat pada komoditas kentang.

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan praktik kerja lapangan ini untuk mempelajari sertifikasi benih kentang yang ada di UPT PSBTPH Provinsi Jawa Timur serta memperoleh wawasan baru dan pengalaman kerja dibidang perbenihan khususnya sertifikasi benih kentang.

1.4 Manfaat

Laporan akhir ini diharapkan dapat memperoleh wawasan dan informasi terkait sertifikasi perbenihan khususnya sertifikasi benih kentang.

1.5 Ruang Lingkup

UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Hortikultura Jawa Timur (UPT PSBTPH) adalah salah satu unit pelaksana teknis di Jawa Timur yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan melakukan sertifikasi terhadap benih tanaman pangan dan hortikultura di wilayah Jawa Timur. UPT PSBTPH Jawa Timur memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas pertanian di wilayah Jawa Timur. Dengan mengawasi dan mensertifikasi benih, membantu petani menggunakan benih yang berkualitas tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil panen dan mengurangi risiko terhadap penyakit dan hama.